

**Kritik Kemanusiaan:
Menghayati Novel *Perempuan Bersampur Merah*, Memaknai Kasus
Pembantaian Dukun Santet di Banyuwangi**

**Criticism of Humanity:
Experiencing the Novel of *Perempuan Bersampur Merah* in Interpreting the Case
of the Shaman Massacre in Banyuwangi**

Heru SP Saputra
FIB Universitas Jember, Indonesia
Penulis koresponden: herusp.saputra.fib@unej.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendiskusikan dimensi sosiologis novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, khususnya terkait kritik kemanusiaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya fiksi ini mengingatkan kembali memori kehidupan sosial dan budaya terkait pembantaian dukun santet tahun 1998 di Banyuwangi, berupa mediasi estetis dengan mengaktifkan memori historis, baik individu maupun kelompok yang mengalaminya secara langsung atau tidak langsung. Pengarang mengemas narasi dengan budaya lokal, termasuk berbagai tradisi seperti tradisi Gredhoan, ritual Kebo-keboan, hingga tari Gandrung, serta penggunaan selingan bahasa Using. Dalam novel ini, intensi pengarang dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap kasus pembantaian yang lebih didasari oleh prasangka. Ideologi pengarang dapat dimaknai sebagai gugatan terhadap penegakan hukum dan hak asasi manusia. Melalui novel ini, pengarang melakukan kritik kemanusiaan, bahwa pembantaian dukun merupakan perilaku anti-kemanusiaan.

Kata kunci: budaya lokal, hak asasi manusia, ideologi, santet, Using

Abstract

This article discussed the sociological dimension of Intan Andaru's novel *Perempuan Bersampur Merah*, particularly in humanitarian critics. The method used was a qualitative method with a literary sociology approach. The study results showed that this fictional work brought back memories of social and cultural life related to the 1998 shaman massacre in Banyuwangi in the form of aesthetic mediation by activating historical memory, both individuals and groups who experienced it directly or indirectly. The author packed the narrative with local culture, including various traditions such as the Gredhoan tradition, the Kebo-keboan ritual, the Gandrung dance, and the use of Using language interludes. In this novel, the author's intention could be interpreted as resistance to the massacre case based more on prejudice. The author's ideology could be interpreted as a lawsuit against law enforcement and human rights. Through this novel, the author criticized humanity, saying that killing shamans is an anti-human behaviour.

Keywords: human rights, ideology, local culture, Using, witchcraft

Riwayat Artikel: Diajukan: 11 Desember 2022; Disetujui: 20 Februari 2023

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi dari realitas sosial karena karya fiksi tersebut dikreasi oleh pengarang atas dasar peristiwa-peristiwa atau wacana-wacana yang ada di sekitar pengarang. Hal ini sesuai dengan paradigma sosiologi sastra bahwa subjek individual

tidak dapat terlepas dari subjek kolektif ketika berproses kreatif dalam menciptakan karya sastra. Fakta sastra memang berbeda dari fakta sosial atau fakta sejarah, namun keduanya tidak dapat dipisahkan secara definitif, karena keduanya saling berkelindan, bahwa fakta yang satu memunculkan fakta yang lain. Fakta sastra terinspirasi oleh fakta sosial, sehingga fakta sastra menjadi salah satu medium untuk memandang dan memahami fakta sosial, demikian juga sebaliknya.

Banyak pengarang Indonesia dan karya-karyanya yang menunjukkan hubungan mimetis antara fakta sastra dan fakta sosial. Salah satu di antara pengarang tersebut adalah Intan Andaru. Pengarang yang juga berprofesi sebagai dokter berkelahiran Banyuwangi, 20 Februari 1990 ini, dapat dikatakan sebagai pendatang baru dengan masa depan kepengarangan cerah. Popularitas dan jumlah karya yang telah dihasilkan memang belum seperti pengarang senior lainnya, seperti Nh. Dini, Ratna Indraswari Ibrahim, Abidah El Khalieqy, Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, Leila S. Chudori, dan sederet nama perempuan pengarang di Indonesia. Akan tetapi, kecintaan dan ketelatenannya dalam mengolah dan mengkreasi persoalan-persoalan keseharian yang dihadapi di lingkungan sosio-kulturalnya, termasuk persoalan budaya lokal, menjadi bekal yang potensial untuk karya-karyanya mendatang.

Pengalaman Intan Andaru dalam kepenulisan dan komunitas sastra, di antaranya menjadi pembicara pada ASEAN Literary Festival yang berlanjut mengikuti Residensi Penulis ASEAN-Jepang (2017), peserta Muktamar Sastra di Situbondo (2018), mendapat hibah sebagai perempuan pekerja seni Cipta Media Ekspresi di bidang sastra (2018), dan inisiator komunitas RAK KACA (Gerakan Suka Membaca). Karya-karya Intan Andaru, selain terkait dengan tema kesehatan (karena latar belakang profesinya sebagai dokter), juga terkait dengan isu sosial lainnya, termasuk budaya lokal. Beberapa karya yang telah dihasilkan adalah *Namamu dalam Doaku* (Diva press, 2015), *Teman Hidup* (Diva press, 2017), *33 Senja di Halmahera* (Gramedia Pustaka Utama, 2017), *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* (basabasi, 2018), dan terakhir adalah *Perempuan Bersampur Merah* (Gramedia Pustaka Utama, 2019).

Namamu dalam Doaku berisi kisah asmara dua sejoli yang tidak saling mengidolakan, tetapi rasa asmara tumbuh dengan alami. Talita Anjani dan Pandu, kedua sejoli tersebut, dalam menjalani riwayat asmara senantiasa saling mendoakan. *Teman Hidup* berkisah tentang perjalanan hidup Kinan yang berliku, hingga bertemu Jati, yang hari-hari menemani perjalanan Kinan. Kinan dan Jati, menjadi sepasang sejoli yang saling menyupor dalam perjalanan hidup. Novel *33 Senja di Halmahera* berkisah tentang kehidupan

Nathan dan Puan di pelosok Halmahera, dengan berbagai suka-dukanya. Pasang-surut hubungan Nathan dan Puan dijalani dan diuji dalam 33 senja. *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* berkisah tentang kehidupan Tia dengan ayah yang menderita demensia, dan hubungannya dengan Alang, pegiat komunitas baca.

Perempuan Bersampur Merah berkisah tentang persahabatan Sari-Rama-Ahmad, dengan latar belakang peristiwa pembantaian dukun santet di Banyuwangi. Keluarga Sari (bapak dan paman beserta keluarganya) mendapat teror sebagai dukun santet, dengan perjalanan lika-liku kultural Banyuwangi (Using). Tragedi tahun 1998 tidak pernah hilang dari ingatan Sari. Untuk mencari jawaban atas kematian bapaknya, Sari menuliskan daftar nama orang yang ikut mengarak pembantaian bapaknya pada selembar kertas, dan dibagikan kertas tersebut kepada dua sahabatnya, Rama dan Ahmad. Pencarian itu tidak hanya membawa Sari bergabung dalam sanggar tari Gandrung yang penuh rahasia, tetapi juga mengubah persahabatan Sari-Rama-Ahmad menjadi kisah cinta yang rumit. Cinta yang akhirnya menuntun mereka bertiga kembali pada tragedi 1998.

Kajian ilmiah terhadap novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru relatif banyak, baik dalam bentuk makalah, skripsi, prosiding seminar, hingga artikel di jurnal. Hal ini dapat dimaknai sebagai cerminan ketertarikan para peneliti untuk memahami intensi pengarang yang termuat di dalam karya fiksi tersebut. Kajian yang telah ada di antaranya membahas citra perempuan (Maryam, dkk., 2019; Intan & Gumilar, 2020; Megawati, 2021), konflik sosial (Mawarni, 2020; Hidayatulloh, 2020), nilai-nilai sosial (Ernawati, 2020; Annisa & Mudrikah, 2020; Saputra & Saputra, 2020), kajian psikologis (Harini, 2020; Allberlinanda, 2022), kajian budaya lokal (Subekti & Kusairi, 2018; Andalas & Qur'ani, 2021; Izzah, Sudikan, & Setijawan, 2021), dan kajian sosiologi sastra (Abrori, 2020; Monica, 2021).

Kajian citra perempuan mempersoalkan posisi tokoh Sari di tengah-tengah kemelut konflik sosial, sedangkan kajian tentang konflik sosial dan nilai-nilai sosial mempertanyakan konflik yang bersifat polarisasi antarkelompok masyarakat. Sementara itu, kajian psikologi tokoh terkait dengan kajian budaya lokal Using yang menjadi basis kultural munculnya stigma dukun santet. Adapun kajian tentang sosiologi sastra, lebih menekankan pada sosiologi pengarang dan sosiologi tekstual. Kajian-kajian tersebut belum sampai menyentuh dimensi kultural dari persoalan pembantaian dukun santet 1998.

Oleh karena itu, kajian ini lebih menekankan pemaknaan sosiologis peristiwa pembantaian dukun santet yang tercermin di dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru sebagai fakta sastra, kemudian dikaitkan secara mimetik dengan realitas

sosial di lapangan melalui berbagai sumber informasi dan dokumen (sebagai fakta sosial). Dengan demikian, melalui pendekatan mimetik yang menekankan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari realitas sosial, atau sebaliknya, realitas sosial menjadi inspirasi penciptaan karya sastra, kajian ini menekankan eksplorasi dan pemaknaan terhadap mimesis antara substansi novel dengan kasus pembantaian dukun santet tahun 1998 di Banyuwangi, sekaligus menafsirkan ideologi yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini berupaya memahami dimensi sosiologis, dengan fokus karya sastra, dalam kaitannya dengan konteks pengarang. Konsep teoretis yang dibangun sebagai pondasi untuk memaknai dimensi sosiologis tersebut adalah konsep sosiologi sastra (Laurenson & Swingewood, 1972), dan dilengkapi dengan konsep strukturalisme genetik (Goldmann, 1977; 1981). Konsep sosiologi sastra mengonstruksi latar sosiologis pengarang, muatan nilai-nilai sosiologis karya sastra, dan konteks sosiologis pembaca (Damono, 1978; Junus, 1986; Saraswati, 2003; Escarpit, 2005; Kurniawan, 2012; Wahyudi, 2013; Sujarwa, 2019), termasuk implikasinya dengan dimensi budaya (Crane (ed.), 1994). Dengan kedua konsep yang berkelindan tersebut, penelitian ini dapat memaknai secara komprehensif dimensi sosiologis *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Objek material berupa novel karya Intan Andaru berjudul *Perempuan Bersampur Merah* yang diterbitkan Gramedia (2019). Objek formal yang digunakan sebagai basis analisis adalah teori sosiologi sastra (Goldmann, 1981; Junus, 1986; Faruk, 2012; Endraswara, 2012). Satuan analisis berupa kalimat, paragraf, atau wacana yang mencerminkan dimensi sosiologis, baik terkait dengan narasi cerita maupun dialog antartokoh. Dengan demikian, data utama berupa teks yang dikutip dari novel yang menjadi objek material, sedangkan data pendukung (mengarah pada konteks) dapat berupa informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara kepada pengarang.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan dengan membaca atau mencermati substansi novel secara berulang untuk mendapatkan data-data berdimensi sosiologis. Data-data tersebut diklasifikasi sesuai dengan karakteristik data, di antaranya terkait dengan aspek sosiologis dan aspek kultural serta aspek “historis” kasus pembantaian dukun santet. Data pendukung dikumpulkan melalui teknik simak dengan menyimak berbagai informasi cetak, lisan/audiovisual, dan wawancara mendalam.

Teknik analisis dilakukan dengan menganalisis data-data yang telah terkumpul dan terklasifikasi, dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Analisis diarahkan untuk memaknai teks dan konteks (novel dan lingkungan sosiokultural pengarang), dengan orientasi berujung pada penafsiran ideologi pengarang yang termuat di dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian terhadap teks dan konteks atas novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dapat dipaparkan dalam klasifikasi konteks kepengarangan, konteks kultural, dan konteks sosiologis. Pembagian klasifikasi hasil pembahasan tersebut semata-mata untuk penekanan fokus analisis. Ketiga bagian tersebut dipaparkan berikut.

3.1 Konteks Kepengarangan

Dalam konteks kepengarangan, khususnya secara sosiologis, subjek individual tidak dapat terlepas dari subjek kolektif. Lingkungan sosio-kultural menjadi bagian integral dalam mengonstruksi suatu narasi, sehingga pengarang berupaya mengungkapkan pesan ideologisnya melalui karya yang diciptakan. Dalam konteks yang demikian, berdasarkan rekam jejak dalam karya-karya yang telah diciptakannya, Intan Andaru mengungkap persoalan-persoalan yang dialami atau diamati, yang berada di lingkungan sosio-kulturalnya, untuk disampaikan kepada pembaca, dengan menyelipkan tujuan ideologis secara tersembunyi. Demikian juga dengan novel *Perempuan Bersampur Merah*.

Novel tersebut mengungkap kembali kisah tragedi pembantaian dukun yang ada di Banyuwangi 1998. Andaru tertarik mengangkat cerita tersebut karena dia ingin mengangkat kisah yang pernah terjadi di tempat kelahirannya, sekaligus juga pernah mengalami peristiwa tersebut. Intan Andaru sendiri merupakan sosok yang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Kepedulian tersebut dia dapat dari didikan keluarganya yang membuatnya mudah tertarik dengan cerita-cerita di sekitarnya. Berikut data hasil wawancara.

Aku dari kecil di Banyuwangi dan dibesarkan di Banyuwangi juga. Aku terlahir dari keluarga yang bisa disebut keluarga campuran, baik dari suku dan agama. Keluargaku dari kecil mengajari untuk peka terhadap lingkungan sekitar, dari situ akhirnya aku lebih suka dan tertarik mempelajari isu-isu sosial yang kemudian aku tulis. Di sisi lain juga aku waktu kecil tertarik dengan cerita-cerita sejarah seperti tentang pembantaian PKI, perjuangan kemerdekaan. Cerita-cerita seperti yang aku dapat dari keluarga” (Wawancara, 11 April 2020).

Pengakuan dalam wawancara tersebut menjadi basis konteks kepengarangan Andaru. Dia mengarang bukan sekadar bercerita, melainkan ingin berbagi solusi melalui pesan-pesan yang diselipkan di dalam setiap karya yang dihasilkannya.

Demikian juga dengan persoalan kasus pembantaian dukun santet di Banyuwangi. Agar kisah yang disampaikan menjadi “hidup”, Andaru mengemasnya dalam kisah yang dibalut dimensi kultural Banyuwangi atau Using, baik dengan mengangkat keragaman tradisi atau budaya, maupun penggunaan bahasa lokal Using. Di sisi lain, Andaru juga menyinggung persoalan konsep lokal yang perlu dipahami oleh masyarakat di luar Banyuwangi. Tradisi atau budaya lokal berimplikasi pada banyaknya idiom atau leksikon yang memiliki konsep khusus, berbeda dari konsep lain yang bersifat umum.

Demikian juga dengan leksikon santet dalam konteks budaya Using, Banyuwangi. Santet merupakan ilmu pengasih yang sudah ada dari dulu dan dilakukan turun temurun oleh masyarakat Banyuwangi khususnya suku Using. Santet sudah menjadi warisan budaya dari kerajaan Blambangan untuk masyarakat Using. Dalam novel, Intan Andaru menggambarkan realitas mengenai makna santet bagi orang Using.

Aku masih sangat kecil waktu itu sehingga tak mengerti makna santet yang dimaksud. Barulah ketika dewasa aku sedikit mengerti. Berbeda dengan masyarakat Using yang mengartikan santet sebagai ilmu gaib yang digunakan untuk pengasih, masyarakat luas beranggapan santet bertujuan mengirim malapetaka sebagaimana tenung yang membahayakan (PBM, 2019: 76).

Data di atas menunjukkan cerita mengenai santet. Novel *Perempuan Bersampur Merah* menjelaskan bahwa makna santet bagi masyarakat Using sebagai ilmu gaib yang digunakan untuk pengasih, akan tetapi masyarakat luas luar Banyuwangi menganggap santet bertujuan mengirim malapetaka yang dapat membahayakan orang lain, sama halnya dengan tenung yang bisa memasukkan paku, besi, rambut, kalajengking, kelabang, beling, dan apa pun yang mengerikan di tubuh manusia. Sementara itu masyarakat Using sendiri, menganggap ilmu yang bisa membahayakan orang adalah ilmu hitam seperti ilmu sihir.

Banyuwangi dari dulu sampai sekarang dikelilingi sesuatu yang berbau mistis terutama santet, sampai Banyuwangi terkenal dengan sebutan kota santet. Santet merupakan ilmu pengasih yang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi khususnya suku Using. Menurut Saputra (2007) Pada tradisi ilmu masyarakat Using, mereka mengenal tiga ilmu yaitu ilmu santet, ilmu sihir, dan ilmu penyembuh. Ketiga ilmu tersebut ada maginya masing-masing seperti ilmu santet bermagi merah dan kuning, ilmu pengasih yang digunakan untuk memikat. Ada perbedaan untuk warna merah dan kuning, warna merah

merupakan ilmu pengasih yang lebih kasar yang cenderung memiliki dampak sosial jelek, sedangkan warna kuning merupakan ilmu pengasih yang lebih halus dan cenderung tidak memengaruhi dampak sosial. Ilmu sihir bermagi hitam, ilmu hitam yang digunakan untuk mencelakai atau membunuh orang. Ilmu penyembuh bermagi putih bertujuan menyembuhkan atau menetralkan dari pengasih dan ilmu hitam.

Pada perkembangannya ilmu santet dan ilmu sihir sering dianggap sama, dikarenakan akibat peristiwa pembantaian dukun di Banyuwangi 1998 yang menimbulkan asumsi bahwa santet merupakan ngelmu untuk membunuh. Padahal, santet dan sihir merupakan ilmu yang berbeda. Menurut Saputra (2007: 103) masyarakat Using mengenal mantra sihir dan mantra santet, kedua hal tersebut sering dianggap sama sebagaimana yang terjadi pada pembantaian di Banyuwangi 1998 banyak yang menganggap bahwa santet adalah ngelmu untuk membunuh. Santet dan sihir merupakan dua hal yang berbeda, santet adalah ngelmu pengasih, sedangkan sihir adalah ngelmu untuk mencelakai/membunuh.

Sementara itu, menurut Singodimayan (dalam Sukidin, 2005:101) santet di Banyuwangi merupakan warisan budaya yang dibawa oleh nenek moyang wong Using dari Bali dan santet itu tidak mencelakai atau mencederai orang. Bahkan, pada saat tertentu santet justru memiliki manfaat yang positif, misalnya salah satu anggota masyarakat yang sedang mengalami keretakan dalam hubungan rumah tangga dapat diharmoniskan kembali dengan santet. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa santet sudah ada sejak dulu jauh sebelum adanya peristiwa pembantaian tersebut. Santet ada pada zaman kerajaan Blambangan yang kemudian diturunkan kepada masyarakat Using. Hal tersebut menunjukkan bahwa santet tidak dapat melepaskan dari budaya Banyuwangi. Akan tetapi, stigma negatif yang melekat pada santet tidak mudah diubah sesuai makna lokal Banyuwangi. KBBI pun memaknai santet sama dengan sihir.

3.2 Konteks Kultural

Wacana yang terkait dengan konteks kultural di antaranya tradisi Gredhoan, ritual Kebo-keboan, hingga tari Gandrung, serta penggunaan selingan bahasa Using. Gredhoan merupakan tradisi yang digunakan untuk mencari jodoh. Pada novel *Perempuan Bersampur Merah* Intan Andaru memasukkan tradisi tersebut ketika Ibunya Sari menyuruhnya untuk mengikuti tradisi gredhoan yang diselenggarakan di kampung.

Pada akhirnya, aku menuruti Ibu. Walaupun aku tak menghendaki pencarian jodoh semacam ini, setidaknya setelah aku ikut *gredhoan*, Ibu akan lebih tenang dan merasa aku masih menjadi anaknya yang penurut (PBM, 2019: 175).

Sore hari, beberapa lelaki bertamu ke rumah. Ada yang bekerja sebagai guru, berjualan buah di pasar, PNS, sampai anak kuliah yang baru lulus dan belum dapat kerja. Aku sempat melihat para perempuan mencuci tangan, cuci muka, menyisir rambut, berkaca, bahkan ada yang langsung berbedak dan bergincu. Seolah harus terlihat sangat cantik dan menjual. Kami lalu duduk di ruang tamu sambil berkenalan dengan mereka satu per satu (PBM, 2019: 175).

Pada novel *Perempuan Bersampur Merah* Intan Andaru menggambarkan tradisi gredhoan dari Banyuwangi. Sari disuruh mengikuti acara gredhoan agar dia mendapatkan jodoh dan cepat menikah karena ibunya Sari beranggapan bahwa Rama tidak bisa diharapkan lagi sehingga Sari tidak perlu menunggunya. Akhirnya Sari mengikuti tradisi gredhoan tersebut tetapi ia mengikuti agar ibunya lebih tenang. Novel menjelaskan secara singkat ketika acara berlangsung, para lelaki bertamu di rumah yang disediakan dan di rumah tersebut sudah ada para perempuan. Ketika bertemu, mereka saling berkenalan dan para perempuan sudah mempercantik diri mereka untuk menarik hati para lelaki. Setelah saling berkenalan mereka bertukar nomor telepon untuk saling mengenal lebih dalam lagi. Jika cocok dan serius, hubungan akan berlanjut sampai jenjang pernikahan.

Menurut Saputra (2007: 107) tradisi gredhoan merupakan tradisi mencari jodoh yang dilakukan menjelang peringatan Maulid Nabi, ketika para gadis sedang menyiapkan hidangan untuk persiapan acara tersebut. Gredhoan sendiri artinya godaan (atau lebih luas lagi pacaran). Saat para gadis sedang memasak, para pria menggodanya melalui sela-sela lubang gedhek (dinding yang terbuat dari anyaman bambu). Ketika ada tanggapan, para pria tersebut berusaha berkenalan dengan gadis pilihannya, sehingga pada akhirnya ke jenjang pernikahan.

Tradisi gredhoan merupakan tradisi masyarakat Using untuk mencari jodoh. Tradisi tersebut biasa dilakukan oleh masyarakat di Dusun Banyuputih, Desa Macanputih, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi gredhoan biasanya dilakukan bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pada malam hari. Tradisi tersebut di ikuti oleh para gadis, janda, duda, perjaka yang siap untuk menikah. Dalam tradisi tersebut orang yang sudah cukup umur untuk menikah akan mencari calonnya sendiri. Biasanya para pria akan memasukkan lidi ke lubang anyaman bambu (*gedheg*) milik gadis yang menjadi pilihannya. Jika gadis itu setuju, ia mematahkan lidi dan sang pria memulai berbicara dilengkapi dengan rayuannya. Dari rayuan itu tradisi ini dinamakan gredhoan yang berasal dari gridhu yang bermakna ‘menggoda’. Pada saat berkenalan dan merayu, mereka belum bertatap muka tetapi masih dibatasi dinding anyaman bambu. Sang gadis di dalam rumah sedangkan sang pria di luar rumah. Selain bertujuan mencari jodoh, gredhoan juga untuk mempererat tali

persaudaraan dengan cara berkumpul dan menikmati beberapa hiburan yang digelar. Setelah acara gredhoan, pertunjukan adalah pertarungan para pria dengan obor.

Akan tetapi, dalam perkembangannya tradisi gredhoan mulai berubah mengikuti zaman, yang paling mencolok terletak pada alat dan tempat gridhu. Dulu alat yang digunakan adalah lidi, sedangkan sekarang menggunakan ponsel, dulu bertempat di rumah berdinding anyaman bambu, sekarang bangunan batu. Perbedaan tersebut dituliskan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* berikut.

Bila dulu para lajang menggunakan lidi untuk menyatakan ketertarikan, sekarang sudah menggunakan nomor ponsel. Teman-teman mulai bertukar nomor dengan beberapa lelaki yang datang. Sedang aku pura-pura tak punya ponsel. Hanya asal kampung yang kukatakan ketika mereka bertanya mengenai aku (PBM, 2019: 175).

Data di atas menunjukkan bahwa Intan Andaru memasukkan tradisi gredhoan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* yang sudah mengalami pergeseran, yaitu alat pengantaranya. Akan tetapi, meskipun tradisi tersebut mengalami perubahan, tradisi gredhoan masih tetap dilakukan dan dipandang membantu masyarakat Banyuwangi mengatasi masalah pencarian pasangan hidup.

Tradisi yang lain adalah ritual Kebo-keboan sebagai tradisi bersih desa dan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah, serta berdoa agar tanam benih yang dilakukan menghasilkan panen yang berlimpah di tahun depan. Pada novel *Perempuan Bersampur Merah*, Intan Andaru memasukkan tradisi kebo-keboan, seperti tampak pada kutipan berikut.

Beberapa perempuan paruh baya berbondong-bondong datang, lantas berjongkok menata sesajen berupa kupat lepet, jenang-jenang, air kendi, dan kinang ayu dalam ancak yang dibuat dari pelepah....”

Tali pengikat terkait di lekuk hidung, ditarik oleh orang-orang yang mengenakan caping. Merekalah para kebo-keboan yang digiring oleh para petani (PBM, 2019: 13).

Intan Andaru menggambarkan tradisi kebo-keboan di dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*. Pada novel terlihat orang-orang kampung sedang melaksanakan tradisi kebo-keboan, warga kampung berbondong-bondong menyiapkan kelengkapan kegiatan tradisi tersebut, ada pula yang menjadi dewi Sri dan kebo-keboan. Dewi Sri merupakan seorang gadis yang bermahkota emas dan kebo-keboan merupakan orang-orang yang berdandan seperti kerbau yang mempunyai dua tanduk. Penggambaran tersebut sama dengan realitas yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi khususnya di Desa Alasmalang dan Desa Aliyan.

Kebo-keboan merupakan ritual untuk menolak bala dan kesuburan, sehingga dilaksanakan ketika setelah panen dan menjelang masa tanam, tepatnya pada bulan Suro. Istilah kebo-keboan/keboan yang digunakan cukup berkesan untuk membayangkan kerbau yang sedang membajak sawah atau kerbau yang sedang berendam di kubangan air yang keruh. Ritual kebo-keboan/keboan dilaksanakan di Desa Aliyan dan Desa Alasmalang, tetapi keduanya cenderung memiliki banyak kemiripan. Nuansa kesuburan dalam bidang pertanian tercermin dari ritual kebo-keboan/keboan dibanding ritual Seblang. Hal tersebut dikarenakan adanya sosok kebo-keboan/keboan (kerbau) dan Dewi Sri. Sosok kerbau diperankan oleh manusia yang berdandan seperti kerbau dan aksesoris yang biasa digunakan ketika membajak sawah, lengkap dengan belepotan lumpur dan air keruh dalam kubangan. Dewi Sri diperankan oleh anak gadis yang menawan dan masih perawan. Proses ritual tidak dapat dilepaskan dari dukun, mantra, slametan, dan para peraga kerbau yang kesurupan, serta diakhiri dengan ider bumi dan ngurit (menabur benih padi).

Tradisi lain berupa tari Gandrung. Tari Gandrung sudah menjadi maskot pariwisata Banyuwangi. Kesenian gandrung muncul pada zaman kerajaan Belambangan. Gandrung merupakan sumber inspirasi dari semua bentuk kesenian yang ada di Banyuwangi. Pada awalnya tarian gandrung ditarikan oleh para laki-laki. Penari gandrung laki-laki yang terkenal adalah Marsan, dia memiliki kelebihan dari segi penampilan. Orangnyanya tampan dan berkulit kuning sehingga bila dirias dan mengenakan pakaian wanita terlihat cantik, tidak jauh berbeda dengan wanita. Untuk masyarakat Banyuwangi yang religius-ortodok dengan Islam, ada beberapa desa di Banyuwangi yang menolak kesenian gandrung karena dianggap dapat menyebarkan budaya Mairil (suka sama jenis), karena sama dengan budaya Gemblakan (homoseksual) yang banyak dilakukan oleh para Warok di Ponorogo.

Secara historis kesenian gandrung sebagai media perjuangan rakyat Blambangan untuk menumbuhkan semangat akibat Perang Puputan Bayu. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat syair-syair lagu gandrung yang dinyanyikan yaitu “Padha Nonton”, dan “Seblang Lukinto”. Lewat gending-gending yang dinyanyikan para gandrung tersebut, sisa-sisa laskar Blambangan yang bercerai berai dapat bangkit kembali dengan membentuk pasukan untuk melakukan perlawanan dan mengusir imperialisme dan kolonialisme asing. Dalam novel, Intan Andaru memasukkan lirik lagu “Padha Nonton”.

Intan Andaru menggambarkan sedikit tentang penari gandrung yang menjadi realitas budaya Banyuwangi. Penggambaran tersebut ketika Sari yang sedang belajar menari gandrung di sanggar tari Mak Rebyak.

Rupanya aku malah bermimpi menjadi penari gandrung. Ini sangat aneh. Bahkan apa yang terjadi di mimpiku itu masih dapat kuulangi dengan jelas... (PBM, 2019: 105).

Ada rasa nyaman yang tiba-tiba tumbuh ketika aku mengenal tarian gandrung. Tabuh kendang yang mantap, gesekan senar baolah, pukulan kluncing, dan debar gong pada nada lagu-lagu pengiring tarian gandrung seperti sudah mengingatkanmu di sana... (PBM, 2019: 112).

Data di atas menggambarkan perjalanan Sari menjadi penari gandrung. Sari belajar tari gandrung di sanggar tari Mak Rebyak. Awalnya Sari datang ke sanggar tari Mak Rebyak karena ingin menyelidiki tentang Pak Sotar, salah satu orang yang di curigai Sari. Pencarian terhadap Pak Sotar tidak memberikan hasil, tetapi Sari lebih fokus belajar tari. Sebelumnya, Sari sempat bermimpi berulang-ulang, yaitu mimpi menjadi penari gandrung yang diiringi musik Using dan lagu “Padha Nonton”. Hal tersebut yang menandakan bahwa Sari akan terasa nyaman bila belajar tari gandrung dan menyebabkan Sari senantiasa belajar tari. Dalam perjalanan Sari belajar tari, banyak pelajaran yang ia dapat, bahkan gara-gara sudah nyaman belajar tari, Sari sempat tidak terpikirkan tentang pencarian orang-orang yang dicurigainya. Bahkan, Sari sempat mengikuti lomba tari untuk mengganti Mbak Nena yang keluar dari sanggar tari Mak Rebyak karena dia hamil di luar nikah. Awalnya Mak Rebyak kebingungan untuk mencari pengganti Mbak Nena, lalu setelah itu dia memilih Sari untuk menggantikan Mbak Nena.

Warna lokal novel *Perempuan Bersampur Merah* juga tampak dari penggunaan bahasa daerah, yakni bahasa Using. Bahasa Using digunakan di beberapa bagian, termasuk dalam dialog antartokoh. Bahasa Using merupakan bahasa daerah asli dari Banyuwangi, bahasa Using memiliki khas tersendiri yang berbeda dengan bahasa daerah yang lain. Dalam novel, Intan Andaru memasukkan beberapa kata yang menggunakan bahasa Using. Bahasa Using yang digunakan terdapat dalam percakapan antara Sari dengan Mak Rebyak yang sering menggunakan bahasa Using.

Sar, sira milu lomba nang Suroboyo. Ngganteni Nena. Mandega, aja nyapu wis, latihan bain kana (PBM, 2019: 123).

(Artinya: Sar, kamu akan ikut festival di Surabaya. Gantikan tempat Nena. Kamu tidak usah menyapu lagi. Latihan saja.)

Eh, ya aja mandek girang sulung, kadhung isun ulih hang jogedane apikan maning teka sira, sun ganti (PBM, 2019: 123).

(Artinya: Eh, tapi, kamu jangan terlalu senang dulu. Kalau aku sudah menemukan anak yang gerakannya lebih bagus darimu, kamu aku ganti.)

Jare sun, aja mung penari gandrung hing dirumati. Taping ya kaya isun digi, gandrung-gandrung lawas ya rumatana pisan. Suwi-suwi, entek gandrung iki (PBM, 2019: 131).

(Artinya: Aku ingin bukan hanya penari gandrung yang mendapat perhatian, tapi juga para gandrung lama sepertiku juga harus diperhatikan. Lama-lama gandrung akan habis.)

Sing paran-paran. Hang penting uwong mageh weruh nyang gandrung, ambekana mung penarine belaka... (PBM, 2019: 133).

(Artinya: tidak apa-apa. Yang penting orang-orang masih mengenal gandrung, meski hanya lewat penarinya.)

Data di atas adalah ungkapan dalam bahasa Using yang digunakan oleh orang Using Banyuwangi. Bahasa Using menjadi bahasa keseharian dari masyarakat Using dan menjadi identitas mereka sebagai suku asli Banyuwangi.

3.3 Konteks Sosiologis

Konteks sosiologis novel *Perempuan Bersampur Merah*, karya Intan Andaru adalah tragedi pembantaian dukun 1998, yang mengisahkan keresahan masyarakat atas peristiwa menakutkan tersebut. Brown (1999) dalam kajiannya menandakan bahwa tragedi pembantaian dukun 1998 di Banyuwangi merupakan peristiwa yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat Banyuwangi, dan orang-orang yang dituduh sebagai dukun menjadi korban. Peristiwa tersebut membuat banyak pihak kebingungan untuk mengatasinya, terutama pemerintah Banyuwangi. Pemerintah kebingungan untuk mengatasi pembantaian tersebut agar para korban tidak terus bertambah. Pemerintah Banyuwangi pada waktu itu sempat melakukan cara dengan membuat radiogram dan menyebarkannya untuk mendata orang-orang yang mempunyai ilmu supranatural. Masyarakat pada waktu itu, melakukan pendataan di setiap desa sesuai dengan anjuran dari Bupati.

Akan tetapi, setelah Bupati Purnomo Sidik membuat radiogram tersebut justru para korban makin bertambah, sehingga masyarakat sempat mencurigai adanya unsur yang tersembunyi di balik pembantaian ini. Kecurigaan tersebut tertuju kepada bupati Purnomo Sidik yang menjadikannya sebagai dalang dari pembantaian ini. Masyarakat curiga radiogram yang dibuat itu bocor sehingga berubah fungsi yang pada awalnya untuk mengamankan orang-orang yang mempunyai ilmu supranatural tetapi berubah menjadi daftar nama-nama orang yang akan dibunuh. Akibat dari kecurigaan tersebut, masyarakat berdemo dan menuntut bupati Purnomo Sidik turun dari jabatannya. Akan tetapi, meskipun bupati Purnomo Sidik turun dari jabatan, pembunuhan tetap masih berlangsung.

Menurut Brown (2019) sebelum terjadinya pembantaian yang menewaskan banyak orang, kejadian tersebut sebenarnya kejadian sosial masyarakat pada waktu itu yang resah terhadap para dukun. Pada awalnya pembunuhan terhadap para dukun terjadi pada bulan Februari 1998. Hal tersebut sudah dianggap biasa oleh masyarakat. Akan tetapi, delapan bulan kemudian peristiwa tersebut mengubah masyarakat menjadi ketakutan dan resah.

Peristiwa itu seperti dimanfaatkan oleh oknum tertentu yang disebut sebagai ninja dan oknum lain untuk tujuan tertentu. Akibat dari kemunculan sosok yang di sebut ninja, korban semakin meningkat bahkan yang menjadi korban bukan hanya orang-orang yang mempunyai ilmu supranatural tetapi para ulama juga menjadi korban. Hal tersebut yang membuat masyarakat mengalami ketakutan dan melakukan penjagaan ketat terhadap jalan utama masuk desa. Bila ada orang yang akan masuk ke desa harus menunjukkan identitas dan memberitahu kepentingannya. Pengamanan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi ninja masuk desa dengan cara menutup akses jalan di desa dan menginterogasi orang-orang yang tidak dikenal. Pada awalnya isunya pembantaian dukun sihir, semenjak kedatangan yang disebut ninja isunya berubah menjadi isu ninja. Misteri sosial terhadap dukun sihir berubah menjadi misteri politik.

Keresahan dan ketakutan tersebut berlangsung lama, sehingga menimbulkan banyak spekulasi dari masyarakat. Sementara itu, ada spekulasi lain yang mengatakan bahwa oknum ninja yang dianggap sebagai dalang tersebut merupakan orang-orang dari abdi Negara karena adanya unsur politik tersembunyi yang dilakukan, mengingat pada waktu itu tahun 1998 ada konflik di zaman kepemimpinan Soeharto.

Spekulasi-spekulasi yang muncul tidak pernah terbukti, bahkan peristiwa pembantaian dukun di Banyuwangi masih menjadi misteri bagi masyarakat Banyuwangi dan luar Banyuwangi sampai sekarang. Anehnya pada bulan November 1998, waktu sidang umum MPR tiba-tiba semua pembantaian telah selesai. Pembantaian dukun di Banyuwangi tiba-tiba menurun dengan sendirinya, korban semakin hari berkurang hingga tidak ada korban. Sosok ninja yang dianggap sebagai dalang pembantaian hilang seketika bersamaan dengan kekhawatiran masyarakat akan peristiwa tersebut. Hal tersebut membuat bingung banyak pihak karena peristiwa tersebut mereda tanpa adanya upaya dari pemerintah, bahkan pelaku dari pembantaian tersebut yang sering disebut ninja tidak pernah terungkap sampai sekarang dan tidak pernah ada kasus penangkapan ninja.

Sementara itu, menurut Manan, Sumaatmadja dan Wardhana (2001) dalam bukunya yang berjudul Geger Santet Banyuwangi mengatakan bahwa awal mula pembunuhan dengan alasan sasarannya yang merupakan dukun santet sudah sering terjadi di Banyuwangi pada 1998. Hal tersebut membuat Banyuwangi menjadi perbincangan di tingkat nasional. Dalam sejarahnya, kebencian masyarakat Banyuwangi terhadap orang yang dituduh sebagai dukun santet sudah terjadi sejak lama. Akan tetapi, jumlah korban tidak sebanyak peristiwa pembantaian 1998. Dahulu, yang dibunuh hanya satu dua saja jumlahnya, sementara pembunuhan pada Oktober hingga November 1998, jumlahnya sungguh di luar kelaziman

belum lagi ditambah keanehan dalam pelaksanaan pengeksekusiannya. Dalam keresahan terhadap peristiwa tersebut, Intan Andaru memasukkan keberadaan ninja tersebut ke dalam novel.

Oktober

Kampungku cemas, tercekik, dan gelisah. Malam-malam terlewati dengan perasaan mendebarkan. Selepas Isya, bangku-bangku sudah berbaris di jalanan. Jalan utama ditutup. Dijaga oleh para warga dengan senjata seadanya. Orang-orang duduk mengobrol sambil membicarakan kabar dari kampung-kampung lain. Juga pembahasan tentang surat kabar yang beredar tiap pagi, berisi desas-desus keberadaan ninja (PBM, 2019: 74).

Berita tentang ninja memang sedang menghebohkan kampung kami. Surat kabar ramai membicarakan kejadian pembunuhan dukun santet, teror ninja, dan beberapa guru ngaji yang terbunuh.... Bermacam berita teramat cepat melesat dari mulut ke mulut. Masyarakat yang tersulut emosinya semakin mudah terhasut (PBM, 2019: 75–76).

Dari hari ke hari, kejadian itu terus meluas. Beranjak pada kabar ninja yang semakin ramai. Beberapa guru ngaji, baik yang mendapatkan teror surat kaleng maupun tidak, dilarikan ke luar kota. Sisanya mendapat penjagaan ketat.... Orang-orang tak mengerti kebenaran cerita tentang ninja, tetapi kami terpaksa percaya. Segala yang tersulut waktu itu menjadi semakin berkobar. Ketakutan merajalela dari kampung ke kampung (PBM, 2019: 77).

Beberapa data di atas menunjukkan kondisi masyarakat yang resah akibat keberadaan para ninja yang meneror para penduduk. Ketakutan para penduduk membuat mereka melakukan inisiatif dengan melakukan penjagaan kampung dengan cara menutup jalan utama dan dijaga oleh para warga dengan persenjataan seadanya. Desas-desus keberadaan ninja suatu kondisi yang menghebohkan para penduduk waktu itu. Berita tentang ninja memang menghebohkan kampungnya Sari. Surat kabar ramai membicarakan kejadian pembunuhan dukun santet, teror ninja, dan beberapa guru ngaji yang terbunuh. Dari surat kabar yang beredar, Sari bisa mengetahui tidak hanya kampungnya yang sering kehilangan warganya yang tertuduh sebagai dukun santet. Berita yang beredar begitu cepat meluas dari mulut ke mulut, sehingga menyebabkan orang-orang semakin mudah terhasut karena emosinya yang tidak terkontrol. Dari hari ke hari keberadaan ninja semakin ramai, guru ngaji yang mendapatkan teror berupa surat kaleng maupun yang tidak mendapatkan teror dilarikan ke luar kota. Teror ninja semakin tidak terkontrol, menghebohkan tiap sudut kampungnya Sari yang semula tenang. Akan tetapi, orang-orang justru tidak mengerti kebenaran cerita tentang ninja. Mereka percaya kondisi yang membuat mereka terpaksa percaya. Segala sesuatu yang tersulut pada waktu itu semakin mudah berkobar, sehingga membuat ketakutan para warga merajalela dari kampung ke kampung. Penggambaran tersebut sama dengan realitas pada waktu itu, ketika peristiwa pembantaian dukun di Banyuwangi 1998 yang menimbulkan banyak korban jiwa.

Dalam liputan yang ditulis Manan, Sumaatmadja dan Wardhana (2001), korban pembunuhan pertama di Banyuwangi terjadi pada 4 Februari 1998. Korban bernama Soemarno Adi (usia 35 tahun), warga Sumberwadung, Kaligondo, RT 02/RW 04, Kecamatan Genteng. Dia dibunuh pukul 12 WIB, setelah sebelumnya dianiaya. Pembunuhan kedua terjadi keesokan harinya. Sasarannya, tertuju pada dua orang yang bernama Sahroni (35 tahun) dan Asmaki (usia tidak diketahui). Mereka warga Pakis Jolio, Kecamatan Banyuwangi. Pembantaian berlangsung sekitar pukul 01.00 dini hari. Sahroni berhasil lolos dari maut karena dia sempat melarikan diri dari peristiwa tersebut. Sementara yang lainnya tidak bisa selamat dari kepungan massa yang menginginkan kematian mereka. Hanya saja, rumah Sahroni porak poranda dihancurkan oleh penduduk.

Pada novel *Perempuan Bersampur Merah*, Intan Andaru juga memasukkan cerita masalah sosial mengenai keresahan masyarakat terhadap keberadaan dukun santet dan menganggap dukun santet itu orang yang salah, serta pantas untuk dibunuh. Setelah terbunuhnya orang-orang yang dituduh sebagai dukun santet, keluarganya mendapatkan kesedihan dan diskriminasi dari para penduduk. Hal tersebut sebagai masalah sosial yang ada dalam novel sesuai gambaran yang ada di kenyataan.

Mereka benar-benar tidak tahu mengapa Pak Muhidin dan keluarganya dibunuh oleh arak-arakan warga. Mereka tak mengerti bagaimana bisa anaknya yang petani dan istrinya yang hanya membuka warung kecil juga dituduh mengamalkan ilmu sihir. Padahal, dalam kesehariannya, Pak Muhidin tidak menjahati orang. Ia sering membantu orang punya gawe agar tidak terkendala hujan, sering menyembuhkan orang sakit dan kerasukan dengan tiupan doa-doa dan segelas air putih (PBM, 2019: 60–61).

Kedukaan mengunjungiku setiap hari. Bapakku mati sebagai tuduhan dukun santet yang katanya banyak menjatuhkan korban. Desas-desus itu kudengar dari para tetangga, meski mereka sering kali menutup mulut ketika melihatku lewat. Di toko-toko, di pasar, di teras-teras rumah, berita itu dilayangkan. Aku sama sekali tidak mengerti mengapa mereka melakukan itu pada Bapak. Aku dan Ibu selalu yakin, Bapak tak seperti yang mereka tuduhkan. Bapak tak akan pernah menyakiti orang lain (PBM, 2019: 71).

Beberapa waktu lalu, Paman, Bibi, dan Mbak Rohayah meninggalkan kampung dengan tujuan yang tidak jelas. Terlalu sakit bila Paman tetap tinggal di kampung yang sebagian penduduknya telah ikut membunuh kakak kandungnya sendiri. Paman bilang akan sulit hidup di kampung yang terlanjur mengira kami keluarga dukun santet. lebih baik tinggal di suatu tempat yang tak seorang pun mengetahui kejadian yang menimpa kami. Aku dan Ibu melepas mereka dengan hati yang bersalah (PBM, 2019: 87–88).

Beberapa data di atas menunjukkan situasi keresahan masyarakat terhadap dukun santet. Keberadaan dukun santet dianggap sesuatu yang harus dimusnahkan dengan sangat sadis. Para warga membunuh Pak Muhidin dan keluarganya karena dicurigai sebagai dukun santet, padahal Pak Muhidin masih belum terbukti sebagai dukun santet yang meresahkan

banyak masyarakat waktu itu. Menurut keterangan Bapaknya Sari, Pak Muhidin hanya seorang pawang hujan yang membantu orang ketika akan melakukan hajatan. Akan tetapi, masyarakat justru membunuhnya dan keluarganya sebagai tuduhan dukun santet. Kejadian tersebut menimpa juga pada Bapaknya Sari yang dibunuh oleh arak-arakan warga. Bapaknya Sari dibunuh secara sadis dan beringas, dia diseret dari rumahnya lalu diadili hingga terbunuh dan mayatnya dibiarkan tergeletak begitu saja. Kejadian tersebut membuat Sari terpukul batinnya, sedih dan marah menjadi satu karena Bapaknya dibunuh oleh para warga yang dianggap sebagai dukun santet yang menimbulkan banyak korban. Alasan tersebut diketahui Sari dari tetangganya yang sedang membicarakan Bapaknya, tetapi Sari dan Ibunya percaya bahwa Bapaknya tidak seperti yang dituduhkan. Akibat dari kematian Bapaknya Sari, Pamannya Sari beserta keluarganya pergi dari kampung. Pamannya Sari merasa tidak kuasa menahan rasa sakit hatinya bila tetap tinggal dengan penduduk yang sudah membunuh kakak kandungnya. Di sisi lain, mereka akan merasa sulit hidup di kampung tersebut bila para penduduk sudah mendiskriminasi sebagai keluarga dukun santet. Hal tersebut yang membuat mereka pergi dan Sari beserta Ibunya merelakan mereka pergi dengan rasa bersalah.

Konteks sosiologis dalam novel karya Intan Andaru merupakan masalah sosial yang pernah terjadi di Banyuwangi. Gambaran naratif dalam novel tersebut menunjukkan bahwa Intan Andaru merasa miris melihat peristiwa pembantaian dukun 1998 di Banyuwangi. Wacana di dalam karya imajinatifnya menunjukkan sesuatu yang tidak mengesankan, karena orang-orang yang menjadi korban tuduhan sebagai dukun santet tidak harus langsung dibunuh. Dari keseluruhan wacana dalam *Perempuan Bersampur Merah* dapat ditafsirkan bahwa Intan Andaru melakukan perlawanan naratif dalam rangka menegakkan hak asasi manusia (HAM). Narasi yang menjadi inti Andaru bahwa orang-orang yang diprasangkai sebagai dukun santet tidak seharusnya langsung dibantai atau dibunuh.

Wacana yang ingin ditawarkan Intan Andaru bahwa para pelaku masih berhak menjalani pengadilan dulu tidak seharusnya dibunuh. Masih banyak, termasuk anak muda yang menganggap pembunuhan terhadap orang-orang yang dituduh dukun merupakan tindakan yang benar. Padahal orang-orang yang dibunuh karena dituduh sebagai dukun santet tersebut tidak bisa dibenarkan. Konteks sosiologis tersebut yang menjadi pertimbangan ideologis Intan Andaru dalam menciptakan novel *Perempuan Bersampur Merah*, dengan harapan untuk orang-orang yang mempunyai pemikiran ingin menghakimi pihak-pihak yang menjadi pelaku kejahatan dapat tercerahkan karena perbuatan tersebut tidak dapat dibenarkan. Konteks sosiologis yang menganggap santet sebagai suatu hal yang

destruktif dapat tercerahkan karena santet di Banyuwangi sebenarnya bukan ilmu yang sepenuhnya negatif.

4. Simpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa karya fiksi ini mengingatkan kembali memori kehidupan sosial dan budaya terkait pembantaian dukun santet tahun 1998 di Banyuwangi, berupa mediasi estetis mengaktifkan memori historis, baik individu atau kelompok yang mengalaminya secara langsung atau tidak langsung. Dimensi sosiologis dari karya ini menjelaskan masalah sosial yang ada dalam novel sebagai bentuk realitas yang pernah terjadi di masyarakat Banyuwangi, yaitu peristiwa pembantaian dukun di Banyuwangi 1998. Pada novel digambarkan keresahan masyarakat terhadap dukun santet yang melatarbelakangi para warga membunuh orang yang dicurigai sebagai dukun santet seperti yang terjadi pada keluarga Pak Muhidin dan Bapaknya Sari yang dibunuh karena dicurigai sebagai dukun santet. Sementara itu, ada juga penggambaran sosok ninja yang membuat masyarakat ketakutan karena yang menjadi sasarannya adalah tokoh agama seperti kiai dan guru ngaji. Penggambaran-penggambaran tersebut merepresentasikan realitas yang pernah terjadi di Banyuwangi pada waktu itu.

Pengarang mengemas narasi dengan budaya lokal, termasuk berbagai tradisi seperti tradisi gredhoan, ritual kebo-keboan, hingga tari gandrung, serta penggunaan selingan bahasa Using. Dalam novel ini, intensi pengarang dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap kasus pembantaian yang lebih didasari oleh prasangka. Ideologi pengarang dapat dimaknai sebagai gugatan terhadap penegakan hukum dan hak asasi manusia.

Daftar Pustaka

- Abrori, Y.B. (2020). Kajian Sosiologi Pengarang terhadap Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. Dalam *Humaniora dan Era Disrupsi: E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*.
- Allberlinanda, S. (2022). Dehumanisasi Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. Skripsi. Malang: UNISMA.
- Andalas, E.F. & Qur'ani, H.B. (2021). Remembering the 1998 Indonesian Sorcerers Massacre: Memory of Tragedy and Trauma in Intan Andaru's *Perempuan Bersampur Merah* (Woman in Red Scarf). *Rupkatha: Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13 (1):1–13.
- Andaru, I. (2019). *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT Gramedia.

- Annisa, S.I. & Mudrikah, Y. (2020). Analisis Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru Melalui Pendekatan Pragmatik. Makalah. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Brown, J. (1999). Perdukunan, Paranormal, dan Pristiwa Pembantaian (terror maut di Banyuwangi, 1998. Naskah publikasi [http://1073zb3xfs20yv98x228do7r.wpengine.netdna-cdn.com/wpcontent/uploads/2015/03/BROWN - Jason.pdf](http://1073zb3xfs20yv98x228do7r.wpengine.netdna-cdn.com/wpcontent/uploads/2015/03/BROWN-Jason.pdf) (diakses pada tanggal 20 Februari 2020).
- Ernawati, P. (2020). Nilai Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar di SMA. Skripsi. Surakarta: UMS.
- Harini, K. (2020). Klasifikasi Emosi Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Analisis Psikologi Sastra. Skripsi. Surabaya: FIB Universitas Airlangga.
- Hidayatulloh, H.W. (2020). Konflik Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf. *Konflik Sosial*, 1 (1):1–10.
- Intan, T. & Gumilar, T. (2020). *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Resiliensi Perempuan terhadap Stigma dan Trauma. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4 (1):9–21.
- Izzah, N.; Sudikan, S.Y.; & Setijawan. (2021). Representasi Identitas Budaya Using dalam Novel Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan dan *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Perspektif Teori Keterpecahan Identitas Budaya Stuart Hall. *Jurnal Education and Development*, 9 (1):362–369.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manan, A., Sumaatmadja, I. & Wardhana, V.Sp. (2001). *Geger Santet Banyuwangi*. Jakarta: ISAI.
- Maryam, S.; Hasim, A.; & Asmaniah, Z. (2019). Mengkaji Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9 (1):65–76.
- Mawarni, N.P. (2020). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi. Malang: UMM.
- Megawati. (2021). Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Skripsi. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Monica, D.A. (2021). Analisis Sosiologis Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. Skripsi. Medan: UMSU.
- Saputra, H.S.P. (2007). *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

- Saputra, H.S.P. (2013). Menghayati Ritual, Mengangan Struktur Sosial: Fenomena Seblang, Kebo-keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using, Banyuwangi. [Living the Ritual, Constructing the Social Structure: Phenomena of Seblang, Kebo-Keboan, and Barong in Using Community, Banyuwangi]. Paper, Kongres Internasional Folklor Asia, Keraton Yogyakarta, 7–9.
- Saputra, N. & Saputra, M. (2020). Nilai Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Alternatif sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Prosiding Nasional. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA, “Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0”.
- Subekti, A. & Kusairi, L. (2018). From Sunrise of Java to Santet of Java: Recent Urban Symbolism of Banyuwangi, Indonesia. Dalam *Proceedings of the 1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018)*.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukidin. (2005). Pembunuhan Dukun Santet Studi Kekerasan Kolektif dalam Perspektif Konstruktivistik. Disertasi. Naskah publikasi <http://repository.unai.r.ac.id/32713/> (diakses 17 Februari 2020).
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, 1 (1):55–61.